

# Nady Al-Adab:

## Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 2 July 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### **Analisis Gaya Bahasa Dalam Syair “*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Al Aqli Wa Lidzi Al Adabi*” Karya Imam As Syafii (Kajian Stilistika)**

Moh Mahmud Sholihudin<sup>1</sup>, Arbi Mulya Sirait<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, indonesia email: [mahmudsholihudin26@gmail.com](mailto:mahmudsholihudin26@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, indonesia e-mail: [arbimulya77@gmail.com](mailto:arbimulya77@gmail.com)

#### **Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan teori stilistika Dr. Syihabuddin Qayubi untuk menganalisis puisi Imam Syafi'i yang berjudul Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi dari berbagai aspek. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis puisi Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi dari aspek-aspek stilistika. Puisi imam Syafi'i adalah sumber data utama penelitian ini. dengan data pendukung seperti artikel, buku, dan hasil penelitian dari jurnal yang dapat diandalkan. Baca dan catat adalah metode pengumpulan data. sesuai dengan definisi studi pustaka, yang berarti penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan koleksi perpustakaan. Studi menunjukkan bahwa puisi Imam Syafi'i. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek stilistika syihabuddin qayubi ditemukan dalam puisi Imam Syafi'i yang berjudul Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi: al-mustawa al-sauti (ranah fonologi), al-mustawa al-nahwi al-tarkibi (ranah sintaksis), al-mustawa al-sarfi (ranah morfologi), dan al-mustawa al-taswiri (ranah imagery).*

**Kata kunci:** Imam Syafi'i, Puisi, kajian stilistika.

## 1. PENDAHULUAN

Istilah sastra bukanlah hal baru bagi kita di zaman sekarang ini. Pada zaman dahulu sastra sudah menjadi ikon budaya bangsa Arab, atau yang disebut dengan sastra jahiliy. Menurut para ahli sejarah, masa dalam sejarah Arab sebelum masuknya Islam inilah yang dimaksud dengan “masa kebodohan”. Penafsiran ini banyak ditemukan dalam buku-buku yang meliputi sejarah Islam dan sastra Arab (Buana, 2018: 79). Pada masa itu sastra dikenal dengan istilah (أدب). Kata (أدب) memiliki makna jamuan, hal ini dikarenakan orang-orang arab suka menjamu para tamu. Seiring berjalannya waktu kata sastra mengalami perkembangan sehingga muncul makna bervariasi. Menulis literatur adalah teknik untuk mengembangkan strategi komunikasi yang orisinal dan inventif. Sastra lebih dari sekedar cerita yang dibuat-buat; itu juga terdiri dari frase-frase kecil dengan makna kompleks yang dapat diuraikan. Kebanyakan penulis menciptakan karyanya melalui refleksi, observasi, analisis, dan belajar dari pengalaman dunia nyata. Banyak di antaranya berkaitan dengan gejolak emosi, atau sentimen, yang hanya bisa diungkapkan dengan kata-kata ketika dibaca dan tidak bisa diwujudkan melalui tindakan. Inti dari sastra adalah kemampuan menulis dari hati untuk memikat pembaca dan membuat mereka asyik dengan narasinya (Hasyim, 2022: 4).

Berbicara tentang karya sastra memerlukan gaya bahasa. Pada hakikatnya gaya adalah segala sesuatu yang dimanfaatkan dan diperlihatkan ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua tindakan, disadari atau tidak, mengikuti prosedur tertentu. Selain itu, berbagai orang menyampaikan pemikiran dan gagasannya dalam benaknya dengan cara atau gaya yang berbeda-beda menggunakan bahasa. Perbedaan ini ditunjukkan oleh pilihan kata dan frasa penutur serta cara penyampaiannya. Hal ini disebut dengan gaya bahasa. Penggunaan bahasa tidak terbatas pada komunikasi lisan. Di sisi lain, bahasa tertulis fiksi atau nonfiksi seperti novel, esai, atau puisi juga dapat digunakan untuk melihat hal ini (Qalyubi, 2017: 5).

Fokus utama karya sastra adalah kemahiran penulis dalam berbahasa, karena inilah yang memberikan keindahannya, bukan pesan yang diungkapkannya. Membaca karya sastra tanpa bahasa yang indah mungkin membuat pembacanya merasa tidak tertarik. Gaya bahasa dikatakan menentukan nilai seni sastra. Kemampuan seorang pengarang dalam menilai karyanya sekaligus menciptakan keindahan tersendiri dalam karya sastranya didasarkan pada seberapa baik ia mengolah dan merangkai kata. Kualitas estetika penyair akan ditentukan oleh seberapa baik ia menggunakan gayanya.

Memahami pentingnya bahasa dalam karya sastra adalah studi tentang stilistika. Mempelajari penggunaan dan gaya bahasa untuk mengetahui estetika sebuah puisi dikenal dengan istilah stilistika dalam puisi. Ada yang berpendapat bahwa stilistika adalah studi tentang gaya bahasa dan memainkan peranan penting dalam menguraikan makna karya sastra. Kosakata yang digunakan dalam karya sastra akan berbeda dengan yang digunakan dalam interaksi sosial. Gaya bahasa diciptakan oleh pengarang khusus untuk memperindah karya yang dibuatnya dengan tujuan agar memiliki keunikan tersendiri (Endraswara, 2011:73). Oleh karena itu dalam persoalan yang kaitannya dengan gaya bahasa kita dapat mengkajinya dengan penelitian stilistika. Dalam penelitian tersebut akan diuraikan tentang aspek keindahan sebuah gaya bahasa dalam karya sastra, sehingga penggemar karya sastra dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan mudah tanpa adanya keambiguan (Endraswara, 2011:72).

Istilah syair atau puisi merupakan suatu ungkapan atau isi curahan hati yang secara sadar ia luapkan dalam bentuk ucapan atau tulisan. Melalui syair para penyair mengungkapkan suatu pesan yang merupakan suatu ekspresi terhadap apapun yang ia rasakan, ataupun fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar. Syair atau puisi bukan hanya rangkaian kata-kata indah semata, melainkan lebih dari itu, syair merupakan suatu representasi atau realitas yang dilihat atau dirasakan oleh penyair. Realitas inilah yang memunculkan ide untuk para penyair, yang kemudian terbentuklah sebuah syair yang dapat dinikmati oleh para pembaca. Tentunya seorang penyair juga harus mahir menggunakan bahasa-bahasa kata yang menarik dan indah yang mampu memunculkan rasa keingintahuan para pembaca.

Penelitian kali ini, peneliti menganalisis sebuah syair karangan Imam Syafi'i yang berjudul "*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*". Syair ini membahas tentang anjuran bagi manusia untuk merantau. Menurut Imam Syafi'i (Salim, 2019: 65) seseorang yang berakal menetap disuatu tempat dan tidak berpindah kemana-mana sangat tidak dianjurkan. Sebab hal semacam ini tidak akan menambah pengalamannya, apalagi menambah keilmuan. Dalam perantauan seseorang akan menemukan teman baru, dan itu akan menumbuhkan rasa kasih dan rasa persaudaran, sehingga akan memunculkan kebahagiaan seperti keluarga sendiri. Seseorang akan mendapatkan hasil yang luar biasa, sebab kesenangan akan didapat setelah adanya kesulitan. Kenikmatan hidup akan diperoleh setelah melewati berbagai kepayahan.

Imam Syafi'i (Salim, 2019: 67-69) memberikan beberapa contoh jika seseorang tidak mau menambah wawasan dan hanya menetap disuatu tempat sebagai berikut; 1) Air yang tidak mengalir ia akan berubah warna dan berbau, sebaliknya jika ia mengalir, maka ia dapat digunakan untuk segala sesuatu, 2) Seekor singa yang berdiam diri dikandangannya ia tidak akan mendapatkan mangsanya, apabila ia keluar dari kandangnya maka ia akan menemukan mangsanya dan tidak akan kelaparan, 3) Anak panah yang apabila tidak dilepaskan dari busurnya ia tidak akan mengenai sasarannya, sebaliknya jika anak panah itu dilepaskan ia akan mengenai sasarannya, 4) Apabila matahari tidak berputar pada porosnya, semua orang dari berbagai latar belakang agama, kepercayaan, dan ras akan merasa bosan tidak akan hidup secara nyaman, 5) Biji logam emas yang belum diolah menjadi emas yang menarik di jual belikan, ia bagaikan debu di sela-sela tanah, kerikil dan bebatuan, 6) Kayu cendana yang berbau harum, apabila hanya berada didalam hutan, tidak ditebang dan diolah dengan baik ia tidak ada bedanya dengan kayu bakar lainnya. Begitu juga tentang kehidupan, jika hanya diam tidak akan mendapatkan apa-apa, sebaliknya jika kita mau menambah keilmuan, maka bergeraklah untuk mencari sebanyak mungkin pengalaman, keilmuan, dll. Penambahan pengalaman tidak akan tercapai apabila kita tidak berkeinginan untuk mencari pengalaman-pengalaman baru, salah satunya dengan bepergian dari suatu tempat ketempat lain. Ketika dirasa sudah cukup akan keilmuan yang kita capai, niscaya orang yang menganggap remeh kita sebelumnya akan menganggap kita bernilai seperti logam emas.

Setelah membaca dan memahami seluruh syair "*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*" karya imam syafi'i, peneliti menemukan gaya bahasa yang menarik untuk dianalisis oleh peneliti, dengan menggunakan teori stilistika. Dengan teori stilistika ini peneliti akan menganalisis syair tersebut melalui gaya bahasa yang terdapat pada syair, dan menghubungkannya dengan aspek-aspek stilistika yang sesuai. Selama pencarian analisis ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang juga membahas mengenai kajian stilistika. Beberapa penelitian tersebut diantaranya:

*Pertama*, Muhammad Hasyim dan Fuzti Nadia Brilian melakukan penelitian kajian stiliska (Hasyim, 2022). dengan melakukan penelitian tentang gaya bahasa Imam Syafi'i dalam syairnya, "Da Il Ayyama Taf Alu Maa Tasyau". Beberapa aspek diidentifikasi dalam penelitian ini: *al-mustawa al-sauti* (ranah fonologi), *al-mustawa al-sarfi* (ranah morfologi), *al-mustawa al-nahwi aw al-tarkibi* (ranah sintaksis), *al-mustawa al-dalali* (ranah semantik), dan *al-mustawa al-taswiri* (ranah imagery). Peneliti menemukan bahwa, Imam Syafii sering menggunakan gambaran retorik untuk

menyampaikan maksudnya dalam puisinya, "*Da'il ayyama Taf'alu Ma Tasyau'*". Ini dilakukan untuk meningkatkan estetika puisi dan membuat pembaca tidak bosan membaca dan mendengarkannya.

*Kedua*, studi penelitian stilistika Azalia Mutammimatul Khusna (Khusna, 2020). Studinya dengan judul "*Kisah Al-Quran Nabi Sulaiman AS (Analisis Stilistika)*" ditulis. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi lima unsur stilistika dalam riwayat Al-Quran Nabi Sulaiman. Tasbih dan *majaz* merupakan contoh aspek fonologis yang meliputi penggunaan aksentuasi atau nabr; aspek morfologi, meliputi pemilihan dan pergerakan bentuk kata dalam konteks yang sama; aspek sintaksis, yang melibatkan pengulangan; dan aspek semantik, yang meliputi sinonim, antonim, dan polisemi.

*Ketiga*, Penelitian kajian stilistika yang dilakukan oleh Isyqie Firdausah (Latifi, 2022). Penelitiannya berjudul *Stilistika pada Cerpen Al-Kanz* Peneliti menemukan banyak idiom kebahasaan dalam puisi Yusuf Idris sepanjang penelitian ini. kelima elemen gaya, bukan hanya satu atau dua. Enam paragraf mengulangi huruf yang sama dengan pola tersebar, dua paragraf mengulangi bunyi yang berdekatan, dan satu paragraf mengulangi bunyi pengucapan yang sama. Dalam hal morfologi, *Ikhtiyar al-sighah* dan *al-udul bi al- Sighah 'an al-Asl al-Siyaqi* mempengaruhi pemaknaan. Gaya bahasa *Taqdīm wa Ta'khir* digunakan dalam sintaksis untuk tiga struktur kalimat yang menggunakan *zaraf*, *jumlah ismiyyah*, *silah*, dan "aid," serta *Al-Tikrar* dan kalimat interogatif negatif dengan adu istifham (الاستفهام), yang berarti asertif. Pada tataran semantik, *al-ḥibāq* terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *al-Ījab* dan *al-salab*, yang masing-masing mempunyai dua tujuan berbeda. Terakhir, peneliti menemukan bahwa *mursal* dan *mujmal tasbīh* digunakan pada tingkat perumpamaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dipahami sebagai penelitian yang menjabarkan hasil analisis dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan berdasarkan fakta yang ada. Selain itu, materi disajikan secara sederhana secara logis, menggunakan mentalitas yang sesuai dengan kaidah logika, dan tidak diolah melalui penggunaan beberapa rumusan statistik dan perhitungan tema.

Penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Penelitian ini tidak memfokuskan pada subjek penelitian secara langsung, tetapi pada beberapa buku, dokumenter, majalah, dan sumber lainnya yang relevan. Studi kepustakaan sendiri didefinisikan sebagai penelitian yang menyelidiki dan memaparkan suatu masalah dengan mengacu pada teori para ahli dan merujuk pada pendapat yang relevan tentang subjek (Santoso, 2015:19).

Selanjutnya penelitian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menguraikan hasil analisis secara sistematis sesuai fakta yang ada. Pada akhirnya data yang ditemukan dalam pendekatan tersebut akan disajikan dalam bentuk teks tulis. Melalui studi pustaka peneliti mengumpulkan informasi terpercaya dari artikel, buku-buku, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang kemudian dijelaskan secara deskripsi melalui data temuan.

Sumber data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Puisi “*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*” karya Imam Syafi’i menggunakan data primer sebagai pokok bahasannya, dalam penelitian ini adalah teks qasidah yang terdapat pada diwan as-syafi’i yang berjumlah tujuh bait. Sumber data sekunder yaitu data yang mendukung proses penelitian yang berupa sumber literasi selain data primer atau yang berhubungan dengan permasalahan, seperti biografi Imam Syafi’I, jurnal penelitian terdahulu yang membahas keilmuan imam syafi’I, buku stilistika Bahasa dan Sastra Arab, Diwan Imam Syfi’I dan buku linguistik sastra.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini yaitu dengan didahului dengan teknik studi pustaka, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan penelusuran berupa dokumen cetak (buku, dan dokumen) maupun non-cetak (berupa pdf, google book). Setelah itu menyimak seluruh data dengan cara membaca dan memahami terlebih dahulu teks qasidah “*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*”, kemudian teks ditulis/catat sesuai data temuan yang akan di analisis. Pendekatan teknik tulis/catat ini digunakan untuk memahami dan memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil analisis, yang berupa syair “*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*” Karya Imam Syafi’i dengan menggunakan kaidah ilmu *stilistika*.

Tindakan memilih, menyederhanakan, memusatkan, dan mengumpulkan data secara metodis dan logis untuk memberikan hasil yang berguna dikenal sebagai analisis data. Tiga langkah membentuk proses analisis data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses mereduksi informasi kompleks dengan memilih, memusatkan, dan mengumpulkan data mentah. Praktek penyajian data yang lebih sederhana dalam bentuk naratif disebut penyajian data. Proses pengambilan data dalam bentuk pernyataan kalimat singkat yang mudah dipahami disebut penyimpulan (Azwadi, 2018: 75).

### **3. PEMBAHASAN**

#### **A. Mengenal Biografi Imam Syafi'i**

Muhammad bin Idris al-Syafi'i adalah salah satu Imam Madzhab Fiqh yang paling terkenal. Beliau adalah penyair Arab terkenal dari Gaza, Palestina. Beliau adalah seorang penyair dan ulama yang hidup pada masa Keemasan Islam, Dinasti Abbasiyah. Ia juga seorang penyair terkenal dan terkenal yang diakui sebagai otoritas dalam sastra Arab oleh para ahli bahasa (al-lughawiyun). Ia memang dikaitkan dengan nama penyair ternama Labid bin Rabi'ah dari kalangan Jahiliyyah, yang puisinya dipajang di Ka'bah (al-mu'allaqat). Imam Syafi'i menghabiskan banyak waktunya kira-kira 17 tahun terlibat dalam isu-isu bahasa dan sastra sejak masa kanak-kanak dan remajanya. Imam Syafi'i belajar banyak dari pembicaraannya dengan suku Huzail yang saat itu merupakan satu-satunya suku Arab yang fasih berbahasa Arab. Mereka tinggal di wilayah Baduy, yang terletak di bagian selatan Arab. Dia juga penyair karena kepeduliannya yang sangat besar terhadap manusia, terutama dalam hal keilmuan, akhlak, dan etika. Ia menulis banyak syair Arab, yang dapat ditemukan dalam Diwan al-Imam asy-Syafi'i.

Nama lengkap beliau adalah *Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Ustman bin Syafi' bin Saib bin Abi Ubaid bin Abi Yazid bin Hasyim bin Al Muthalib bin Abdul Manaf Al Qurisyi Al Muthallibi*. Nasabnya ini bertemu dengan rasulullah saw, melalui nasab Abdul Manaf, sementara nasab terjauh bertemu dengan Mu'ad bin Ad'nan. Imam Syafi'i dilahirkan pada tahun 150 H. Ada juga yang mengatakan, ia dilahirkan pada hari ketika Imam Abu Hanifah wafat. Tempat kelahirannya adalah kota Gaza, Palestina. Pada usia dua tahun, beliau tumbuh dan berkembang di kota ini juga. Kemudian beliau belajar ilmu Al-quran dan Hadis. Bahkan tentang kisah belajarnya tentang hadis, sangatlah masyhur di kalangan umat islam. Selain terkenal dalam ilmu fiqih, Imam Syafi'i juga merupakan salah seorang ahli bahasa terutama dalam bidang sastra.

Imam Syafi'i belajar ilmu sastra dari kaum Hudzail (Suwaidan, 2015:30). Dari sana Imam Syafi'i banyak belajar mengenai kebahasaaraban dan syair-syair arab.

Pada tahun 195 H. Imam Syafi'i pergi ke Baghdad dan menetap disana selama beberapa bulan. Setelah itu, beliau melanjutkan perjalanannya ke Mesir, pada tahun 199 H. Di Negeri Mesir ini beliau menghabiskan umurnya untuk mendalami ilmu hingga beliau wafat pada hari jum'at, bulan rajab, tahun 204 H, pada usia 54 tahun. Dan beliau di makamkan di daerah Qarafah, tidak jauh dari Jabal Muqattam (Suwaidan, 2015: 31).

Menurut Imam Syafi'i, " There is no greater need than to educate oneself, for it is the will of Allah SWT that makes people unable to benefit from their own mistakes." Namun Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa pemahaman akan pentingnya etika termasuk bagian yang kurang penting dalam pendidikan. Karena banyaknya individu yang memiliki informasi luas namun tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya secara efisien, mereka sering melakukan tindakan yang tidak pantas atau bahkan berbahaya terhadap orang lain. Oleh karena itu, ia sangat memperingatkan agar tidak menggunakan etika di dalam kelas, meskipun faktanya etika merupakan konsep kunci yang harus dipelajari dengan cermat untuk menyederhanakan dan mengajarkan ilmu secara efektif (Salim, 2019:67).

Dilihat dari sisi kepribadiannya Imam Syafi'i memiliki pribadi yang luhur, kuat, dinamis, berwawasan luas, inovator, dan cerdas. Sebagaimana kesaksian para ulama yang hidup sezamannya, yang mengatakan bahwa Imam Syafi'i adalah sosok pemimpin, pancaran cahayanya, pesonanya, dan tutur katanya dapat menarik cinta dan kepercayaan masyarakat lain, selain itu Imam Syafi'i juga memiliki sifat dan karakter sebagai pemimpin madzhab. Semua sifat ini terekspresikan dari kebijaksanannya, senyuman teduhnya, sinar wajahnya, tidak pemaarah, tawadhu, penyabar, pemaaf, dan jauh dari sikap fanatik serta tidak memaksakan pendapat. Bahkan, beliau juga memaklumi pendapat orang yang berbeda pendapat dengannya, dan terkadang beliau juga mengambil pendapat dari mereka. Imam syafi'i merupakan seorang alim yang mempunyai kemerdekaan dan kefasihan suara. Rahasia dari kefasihannya adalah dapat kita lihat dari pengalamannya yang cukup lama ketika beliau ikut bermukim bersama orang badui untuk belajar bahasa arab yang masih murni.

## **B. Teori Stilistika**



Cara seseorang menggunakan bahasa dalam situasi tertentu dan untuk tujuan tertentu dikenal dengan gaya atau gaya bahasanya. Secara sederhana, stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa dengan gaya sebagai tujuannya (Qalyubi, 2008: 27). Meskipun studi tentang bahasa secara keseluruhan dan gaya bahasa dalam karya sastra merupakan penekanan utama dari stilistika, stilistika juga mencakup studi tentang bahasa secara umum. Kata stilistika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan tata bahasa yang meliputi ungkapan atau kebiasaan dalam penggunaan bahasa yang mempengaruhi pembacanya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *Buffon le style est l'homme meme* (gaya adalah individu) merupakan pandangan yang diungkapkan oleh Al-Baqilani (Qalyubi, 2017: 9). Lebih lanjut Al-Baqilani menjelaskan bahwa setiap penyair mempunyai gaya bahasanya masing-masing. Oleh karena itu, setiap penyair mempunyai gayanya masing-masing.

Ilmu yang mempelajari ciri-ciri kebahasaan dalam karya sastra kadang-kadang disebut juga dengan istilah stilistika, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pertunjukan bahasa pada umumnya dan tulisan sastra pada khususnya. Pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bahasa dapat dikembangkan dengan cara ini diberikan melalui studi gaya. Menjelaskan peranan keindahan dalam penerapan pola bahasa tertentu merupakan tujuan kajian stilistika. Aspek gaya fonologis, leksikal, struktur sintaksis, morfologi, bahasa kiasan, perangkat retorika, perumpamaan, koherensi, kohesi, grafologi, format tulisan, dan unsur perumpamaan mengandung pola kebahasaan tersebut (Nugiantoro, 2014:149). Dalam berbagai macam unsur stilistika diatas, peneliti hanya mengambil empat unsur yang tercantum dalam kajian stilistikan tersebut, yang meliputi:

1. *Al-Mustawa Al-Sauti* (Ranah fonologi)

Istilah “fonologi” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris “fonologi”, yang berarti cabang ilmu linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fungsinya. Istilah "fonologi" diistilahkan dalam bahasa Arab "فنو لوجيا", yang berasal dari kata bahasa inggris "phonology". Fonologi, menurut Verhaar (Nasution, 2017:92), adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi tertentu berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikalnya. Menurut Syihabuddin Al-Qalyubi, linguist modern membagi bunyi bahasa menjadi dua kategori: sawamit (konsonan) dan sawait (vokal). Vokal adalah bunyi linguistik yang dihasilkan dengan cara menggetarkan pita suara tanpa menyempitkan saluran suara, sedangkan konsonan dibuat dengan menghalangi jalannya udara pada suatu lokasi di saluran suara.

Huruf vokal dalam sastra Arab dibedakan menjadi dua kategori: Pertama, bunyi fathat, kasrah, dan dommah yang merupakan contoh sawait qasirah (vokal pendek). Kedua, sawait towilah (vokal panjang), yaitu bunyi *alif*, *wau*, dan *ya'* yang dibaca panjang. Konsonan dipisahkan menjadi tujuh segmen, yang meliputi:

*Pertama*, bunyi bahasa yang disebut *sawamit anfiyah* (nasal), yang dihasilkan dengan menutup pita suara dan membiarkan udara menumpuk di belakangnya hingga terjadi pelepasan. Kumpulan huruf ini terdiri dari huruf *ba*, *ta*, *ke*, *dzot*, *kaf*, dan *qof*.

*Kedua*, *sawamit anfiyah* (nasal), yaitu bunyi linguistik yang dihasilkan dengan cara mengeluarkan udara dari hidung. Kumpulan huruf ini terdiri dari *mim* dan *wawu*.

*Ketiga*, bunyi bahasa lateral atau *sawamit munharifah* dilakukan dengan cara menutup sebagian lidah. Surat-surat berikut adalah bagian dari grup ini: *lam*.

*Keempat*, artikulator yang bergetar cepat menghasilkan bunyi *sawamitmukarroh* (bergerak). Huruf berikut adalah bagian dari grup ini: *ro*.

*Kelima*, Bunyi bahasa yang kelima disebut *sawamit ihtikakiyah* (frikatif), yaitu bunyi yang dibuat dengan cara memperkecil jalan keluar udara sehingga menimbulkan pergeseran. Kumpulan huruf ini terdiri dari huruf *fâ*, *sa*, *sin*, *sod*, *zay*, *gin*, dan *'ain*.

*Keenam*, bunyi plosif-frikatif atau *sawamit infijariyah ihtikakiyah* dihasilkan dengan menggabungkan bahan plosif dan frikatif dalam bahasa. Kumpulan ayat ini antara lain sebagai berikut: *Jim*.

*Ketujuh*, atau *asybah as-sawait* (setengah vokal), merupakan fonem yang sedikit bergeser, tidak mempunyai inti suku kata, dan mempunyai sifat vokal dan konsonan. Huruf-huruf yang membentuk grup ini adalah *ya* dan *wawu*. (Qalyubi, 2017:82).

Selain meliputi dari huruf konsonan dan huruf vocal di atas, ada beberapa efek yang ditimbulkan dari unsur fonologi ini; pertama efek fonologi terhadap keserasian, menurut az-zarqani dalam (Qalyubi 2017:83), keserasian yang terjadi dalam pengaturan harakat (tanda baca yang menghasilkan bunyi a, i, dan u) dalam kosa kata arab huruf vocal terdiri dari fâhah, kasrah, dan dhomah. Kedua efek fonologi terhadap makna, merupakan suatu tanda yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang lain.

Al-mustawa al-sauti selanjutnya dipisahkan menjadi lima bagian oleh ahli bahasa Arab: 1) Al-waqf, yaitu jeda yang terjadi antara dua rangkaian bunyi dalam satu kata atau antara dua ungkapan dalam satu kalimat (misalnya ayat 145– 146 Surat Al-Baqarah). لَمِنَ الظَّالِمِينَ. harus berhenti, jika tidak berhenti kalimat selanjutnya الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ, 2) *Al-tanghim*, yaitu nada, terbagi menjadi nada biasa, nada tinggi, nada sangat tinggi, dan nada rendah, seperti, هَذَا الْحَدِيثِ, 3) *Al-nabr*, yaitu penekanan suara yang terjadi pada waqf yang ditasdyid seperti kalimat الْحَيِّ, pengucapan wawu bertasdyid yang didahului harakat fathah / dhomah seperti pengucapan قَوْمِنَ, pengucapan huruf al-ya yang didahului harakat kasrah/fathah seperti سَيِّ dan شَرَقِي, 4) *Al-tazmin* yaitu, waktu yang dihabiskan untuk mengucapkan kata atau frasa, yang mungkin lambat, cepat, atau sedang, bergantung pada emosi pembicara, seperti dalam surah yusuf/12:84 dalam kalimat تَوَلَّى dan أَسْفَى, dibaca dengan tempo pelan, 5) *Al-iqa'* yaitu, irama suara yang muncul secara teratur dengan pengulangan kata yang enak didengar oleh pembaca (Qalyubi 2017:89-92).

## 2. *Al-Mustawa Al-Sarfi* (Ranah morfologi)

Morfologi pada khazanah arab disebut juga dengan “النظام الصرفي” *al-nizamu al-sarfi* atau “علم الإشتقاق” ilmu *al-isytiqaq* yakni, mengubah bentuk kata menjadi bentuk lain untuk mendapatkan makna baru. Makna tidak akan muncul tanpa perubahan yang disengketakan. Morfologi adalah suatu disiplin ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan gabungannya, atau komponen struktur bahasa, yang meliputi kata dan bagian kata, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Satuan bahasa terkecil yang mempunyai makna dan tidak dapat diuraikan lagi menjadi satuan-satuan yang lebih kecil disebut morfem. Maknanya sebagian besar bersifat konstan. Misalnya, kata "kepada" merupakan morfem karena tidak dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih mudah diatur dan penting. Baik *ke* maupun *e* kehilangan maknanya jika dipecah menjadi *k* dan *e* (Nasution, 2017: 103).

Morfem, atau suku kata, adalah satuan terkecil dalam morfologi sebagai hasilnya. Misalnya, "menulis" dapat diganti dengan "menulis, menulis, menulis, dll." Istilah "*ka-ta-ba*" dalam bahasa Arab juga dapat berarti antara lain "*yaktubu, katib-un, maktub-un, maktabh, maktab-un, kitab-un, kitabah*". Morfologi membahas tentang proses perubahan dan makna yang dihasilkannya. Perlu diketahui kata merupakan “Morfem tunggal atau berpasangan membentuk satuan bahasa yang berdiri sendiri. Satu morfem diumpamakan dengan pensil. Morfem seperti terbagi merupakan

gabungan dari kata membagi dan tar. Kata-kata tersebut disebut dengan *al-kalimah* dalam bahasa Arab (Sakholid, 2017:103–105). *Jumlah* adalah hasil penggabungan dua *kalimah* atau lebih.

Dalam ranah fonologi terbagi menjadi dua bagian; pertama, *Ikhtiyar Al-Sighah* yaitu suatu pemilihan kata yang mana memilih kata sesuai pada konteks yang dituju, kedua, *Al-Udud Bi Al-Sighah 'An Al-Asl Al-Siyaqi* yaitu perpindahan satu bentuk kata ke bentuk kata yang lainnya dalam konteks yang sama, seperti kata *كسبت* dan *إكتسب* dalam al-quran pada surah al-baqarah 2:286.

### 3. *Al-Mustawa Al-Nahwi Au Al-Tarkibi* (Ranah sintaksis)

Ranah ini, *al-tikrar* (pengulangan), dan bagaimana dampaknya terhadap makna dibahas dalam beberapa cara. Hal ini mencakup pengulangan kata dan frasa serta, secara lebih umum, pengulangan cerita. Karena ilmu nahwu sudah mencakup *i'rab* (perubahan makna akhir suatu kata) dan posisi kata (seperti *mubtada*, *al-khabar*, dan *al-fai*), maka topik-topik tersebut tidak dimasukkan dalam kajian ini.

Namun tujuan dari domain ini adalah untuk membicarakan bagaimana kata-kata dapat masuk ke dalam frasa seperti Pertama, "*Ta'dim*", dan "*Ta'khi*", yang berarti "mengutamakan". Istilah tersebut merupakan versi masdar dari kata qaddama dalam bahasa Arab. Sedangkan istilah masdar *akhkhara*, *takkhir*, berarti berakhir. *Taqdīm wa Ta'khīr* berkaitan dengan pembentukan kata yang karena alasan tertentu perlu didahulukan dan diakhiri terlebih dahulu, yang terbagi menjadi mendahulukan badal atas *mubdal minhu*, mendahulukan *maf'ul bih* atas *faihnya*, dan mendahulukan *khabar al-fil al-nasikh* atas *isinnya*. Kedua, *hadzaf*, yang bermakna suatu pembuangan dengan tujuan tertentu yang termasuk dalam ranah ini adalah menghapus *musnad ilaih* pada awal bait.

### 4. *Al-mustawa al-taswiri* (Ranah imagery)

*Al-taswiri* merupakan sarana komunikasi yang berupa gambaran-gambaran yang dirasakan dan dibayangkan, gagasan-gagasan abstrak, psikologi individu, peristiwa-peristiwa yang terjadi, sudut pandang yang tampak, sifat manusia, dan lain-lain. Dalam *al-taswiri* ini mencakup bermacam aspek sebagai berikut:

- a. *Al-taswiri bi al-tasybih*, Menurut definisi yang terdapat dalam kamus *Al-Munawwir* (Munawwir, 1997: 6), lafadz (*al-tasybih*) mengandung arti “kesetaraan” dalam bahasa Indonesia. Ketika menyamakan sesuatu, digunakan adat *tasybih*

(sarana) untuk mengumpulkan dua benda yang mempunyai kesamaan, sesuai dengan ungkapan ilmu *balaghah*. *Tasybih* adalah ungkapan yang mengatakan bahwa sesuatu itu bersifat sebanding dengan yang lain.

- b. *Al-taswiri bi al-majaz*, kata yang dipakai untuk menunjukkan arti yang tertentu.
- c. *Al-taswir bi al-istiarah*, karena salah satu *tharaf* (bagian) *isti'arah* dihilangkan, maka *'alaqah* (komponen)nya selalu bersifat *musyabahah* (unsur kemiripan), seperti (أسد) bahwa kata "singa" awalnya berarti "seseorang dengan sifat pemberani".
- d. *Al-taswir bi al-kinayah*, Kata *kinayah* merupakan masdar dari kata kerja yang artinya sindiran. Menurut kesepakatan para ulama' *Balaghah* (Ulfa, 2023: 52), *kinayah* itu untuk mencapai tujuan makna yang asli seperti dengan majas, akan tetapi *majaz* tidak diperbolehkan menggunakan yang haqiqi. Sedangkan *kinayah* mengharapkan makna yang diharapkan dan juga diperbolehkan menggunakan aslinya, seperti contoh; *فزع أحمد سنة* yang berarti Ahmad menghentakkan giginya karena marah, pada penjelasan tersebut *kinayah* digunakan untuk memberikan deskripsi yang tampak dan terlihat. Marah tersebut merupakan suatu yang tampak karena umumnya orang yang menghentakkan giginya suatu ciri dari orang yang kurang suka akan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang (Nasution, 2017: 91-147).

Dari beberapa bahasan yang dikemukakan oleh Prof. Dr Syihabuddin Al-Qayubi, yang mana tujuannya untuk menganalisis konteks dalam Al-quran. Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr Syihabudiin al-Qayubi ini, untuk analisis syair karangan Imam Syafi'i yang bersumber pada *diwan as-syafi'i*, kajian buku yang berupa buku non cetak (pdf) yang didalamnya mencakup kumpulan syair dari Imam Syafi'i.

#### 4. Hasil dan Analisis

Setelah membaca dan memahami keseluruhan syair "*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*" dan mendalami teori stilistika. Peneliti menemukan beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Diantaranya sebagai berikut:

1. *Al-Mustawa As-Sauti* (Ranah Fonologi).

Dalam ranah analisis fonologi ini peneliti memaksudkan untuk mencari fungsi huruf dalam suatu akhir kalimat syair, yang mungkin dapat menimbulkan suatu bunyi dalam bait-bait syi'ir (Qalyubi, 2017: 133). Dalam analisis ini tertuju perhatiannya pada *al-iqa'* (irama suara yang muncul secara teratur) dan konsonan huruf akhir yang terdapat pada syair ini, tertuju pada satu huruf saja, yaitu huruf *ba'* yang ada pada setiap bait akhir puisi "*Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi*" karya Imam Syafi'i. Berikut merupakan salah satu contoh syair imam syafi'i yang akan dikaji oleh peneliti.

ما في المقامِ لذي عقلٍ وذو أدبٍ # من راحةٍ فدع الأوطانَ واغترِب  
سافر تجد عوضاً عمّن تُفارقُهُ # وانصب فإنّ لذيذ العيش في النصبِ  
إني رأيتُ وقوفَ الماءِ يُفسدُهُ # إن ساحتَ طابَ وإن لم يجرِ لم يَطِبِ  
والأسدُ لولا فراقَ الأرضِ ما إفترستَ # والسهمُ لولا فراقَ القوسِ لم يُصبِ  
والشمسُ لو وقفت في الفلكِ أمّاكنه # لملّها الناسُ من عجمٍ ومن عربِ  
والتبرُ كالثربِ ملقى في أمّاكنه # والعودُ في أرضه نوعٌ من الخطبِ  
فإن تعرّبَ هذا عزٌّ مطلبُهُ # وإن تعرّبَ ذاكَ عزٌّ كالذهبِ

Orang yang berakal dan berakal budi tidak pantas bermalas-malasan.

Jadi, pindahlah ke negara lain dan tinggalkan tempat kelahiran Anda.

Anda akan bertemu orang-orang yang mirip dengan orang-orang yang Anda tinggalkan jika Anda pergi.

Jalani hidup dengan serius, karena kebahagiaan datang setelah kelelahan.

Saya telah menemukan bahwa genangan air itu buruk.

Namun jika air terus mengalir, semuanya akan kembali normal.

Jika seekor singa tetap tinggal di hutannya, ia tidak akan dianggap liar.

Demikian pula anak panah tidak dapat mengenai sasarannya sampai ia dilepaskan dari busurnya.

Katakanlah matahari berhenti sejenak dan tetap pada porosnya.

Semua akan bosan, baik orang asing maupun orang Arab.

Cendana di tengah hutan sama dengan kayu bakar, dan emas seperti debu di tanah.

Maka, semakin jauh rantauannya, semakin agung pula hasil yang dikehendakinya

Apabila ia sudi meninggalkan negerinya, ia akan mulia bagaikan emas.

Telah diketahui dalam syair diatas, pada setiap akhir bait puisinya terdapat konsonan huruf ba', terdapat pada cara artikulasinya, letupan disebut juga dengan “الانفجارية” yaitu konsonan plosif yang terjadi dengan cara menghambat secara penuh arus udara, kemudian dilepaskan secara tiba-tiba, (Qalyubi, 20017: 82) tepatnya pada kalimat أَمْ يَطِبُّ.

Selanjutnya pada setiap akhir baris puisi juga terdapat indikator fonologi lainnya berupa *al-iqa'*, yaitu irama suara yang muncul secara teratur dengan pengulangan kata yang enak didengar oleh pembaca (Qalyubi 2017:89-92). Indikator yang disebut menggunakan tanda baca kasroh di akhir baris puisi. Yang mana bertujuan untuk memperindah dan menyelaraskan bunyi puisi.

## 2. *Al-Mustawa Al-Nahwi Au Al-Tarkibi* (Ranah Sintaksis)

Tujuan dari analisis sintaksis ini adalah untuk membicarakan penempatan dan tujuan kata dalam kalimat; namun, bidang ini mencoba mengungkap makna yang ada di balik penggunaan kata-kata daripada memberikan penjelasan atas penempatan atau makna utamanya. Penelitian ini hanya mengidentifikasi dua kategori *hadzaf* dan *taqdim wa takkhir* yang diteliti peneliti.

A. *Taqdim Wa Ta'khir* adalah terbalikny susunan kata dalam kalimat. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkandung dalam ranah tersebut, berikut beserta contoh syairnya:

### 1. Mendahulukan *Khobar* Daripada *Mudtadanya* Pada Bait Ke Pertama

ما في المقام لذي عقلٍ وذِي أدبٍ # من راحةٍ فدَعِ الأوطانَ واغْتَرِبِ

Urutan tata bahasa Arab yang tepat adalah *khobar* di akhir dan *mubtada'* di awal. Namun terkadang juga sebaliknya, karena sebab atau keadaan tertentu. Ungkapan yang telah disorot di atas merupakan contoh penempatan susunan *jer majrur* atau meletakkan huruf *jer* sebelum isi, dengan tujuan untuk penekanan saja. Pada lafal بِالمقامِ لذي عقلٍ وذِي أدبٍ berkedudukan sebagai *khobar* yang berfungsi untuk penekanan, “tidak dianjurkan menetap bagi setiap orang berakal dan beradab”. Pada lafal مِن رَاحَةٍ فَدَعِ الأوطانَ وَاغْتَرِبْ yang mana kalimat رَاحَةٍ yang berkedudukan sebagai *mubtada'*. Lafad seharusnya pada bait di atas, berbunyi ما مِن رَحةٍ فِي المَقامِ, (tidak ada tempat istirahat).

## 2. Mendahulukan *Maf'ul Bih* dari pada *Failnya* Pada Bait Kelima

Pada lirik kedua pada bait di atas, kata لَمَلَّهَا pada huruf *ha* merupakan *isim dhomir*, menjadi *maf'ul bih* didahulukan atas kata مَلَّ النَّاسُ yang menjadi *failnya*, Penekanan disini terjadi pada kalimat مَلَّ (bosan) dan pengkhususan pada kalimat *ha' dhomir* (kembali pada kata *asy-syamsu*). Susunan seharusnya pada kalimat ini berbunyi بَلَّ النَّاسُ مِنَ عَجْمٍ وَمِنَ عَرَبٍ إِياها, diketahui dalam ungkapannya penyair mengatakan bahwa, baik orang Arab maupun orang asing akan bosan jika matahari berhenti dan tetap berada pada porosnya. Seakan akan bahwa ketika seseorang merasa bosan hidup didunia ini mampu menghentikan perputaran poros matahari didunia, ini merupakan suatu ketidakmungkinan yang akan terjadi.

B. *Hadzaf* adalah pembuangan, dalam ranah *hadzaf* ini peneliti hanya menemukan satu permasalahan yang mencakup dalam kategori ini, terdapat pada bait keempat.

وَالأُسْدُ لَوْلا فِرَاقُ الأَرْضِ ما اِفْتَرَسَتْ # وَالسَّهْمُ لَوْلا فِرَاقُ القَوْسِ لَمْ يُصِبِ

Pada kedua lirik diatas peneliti menemukan suatu kalimat yang terdiri dari susunan *mubtada'* dan *khobar*. Akan tetapi pada susunan kedua lirik diatas terdapat pembuangan *khobar* yang digunakan sebagai penekanan untuk sesuatu yang pasti. Pada lafadz لولا. Kedua lafadz لولا tersebut sebenarnya mempunyai sebuah *khobar* yang mana mengetahui sebuah susunan *mudtada'* pasti terdapat *khobarnya*. Karena *mubtada'* sendiri mempunyai arti suatu penyandaran atau subjek, yang tidak didahului dengan *amil*. Atau juga isim yang berada diawal kalimat, sedangkan *khobar* adalah kalimat yang disandarkan kepada *mubtada'nya*, yang digunakan untuk pelengkap *mubtada'* secara faidahnya, sedangkan pada susunan diatas *khobar* pada lafadz لولا dibuang dikarenakan menurut



Imam Sibawaih memang tidak boleh, dikarenakan orang arab ketika menggunakan kata *lawla* berarti *khobarnya* memang tidak perlu ditampakkan. Ketika orang arab ingin menampakkan *khobar*, mereka akan pakai *law ana*, ketika menggunakan *law ana* berbunyi, *لَوْأَنَّ فِرَاقَ الْأَرْضِ مَوْجُودٌ مَا أَفْتَرَسْتُ*

Pada kalimat *لَوْأَنَّ فِرَاقَ الْأَرْضِ* yang mempunyai arti seandainya tidak (ada) perpisahan dengan bumi. Yang mana asal *khobar* pada kalimat tersebut adalah *مَوْجُودٌ* yang berarti ada. Sama halnya dengan Kalimat *لَوْأَنَّ فِرَاقَ الْقَوْسِ* mempunyai arti seandainya tidak (ada) perpisahan dengan busur. Yang mana asal *khobarnya* juga berupa kalimat *مَوْجُودٌ* yang berarti ada. Pada kedua lirik kalimat *لَوْأَنَّ* diatas merupakan kalimat yang membuang *khobar*. Penjelasan dari bait diatas kita dapat melihat seekor singa, apabila ia hanya berdiam diri disarangnya, ia akan kelaparan dan mati. Sebaliknya jika ia keluar dari sarangnya ia akan menemukan mangsanya, sehingga ia akan bertahan hidup. Kemungkinan jika tidak melakukannya ia tidak akan mendapatkan mangsa dan tidak akan hidup. Demikian pula dengan anak panah, tidak akan mengenai sasarannya apabila tidak dilepaskan dari busurnya.

### 3. *Al-Mustawa Al-Shorfi* (Ranah Morfologi)

Pada penelitian kali ini, hasil analisis peniliti hanya tertuju pada aspek *al-udud bi al-shigah an al-ashl al-siyaqi* (berasal dari kata yang sama namun berbeda bentuk), yang dijelaskan pada bait syair dibawah ini.

مَا فِي الْمَقَامِ لِذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ # مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَإِغْتَرِبْ

فَإِنْ تَغَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ # وَإِنْ تَغَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Pada bait ke pertama dan bait ke tujuh yang sudah digaris bawah menunjukkan kemiripan makna namun keduanya memiliki *shigot* yang berbeda *shigot fiil amr* (yang mana menunjukkan suatu perintah yang memungkinkan bersifat harus dipatuhi) dan *fiil madhi*, yang mana keduanya berasal dari *musytaq* yang sama yaitu غ،رب. Yang membedakan dari keduanya adalah huruf tambahan dan *wazan* yang mengikutinya. Pada bait ke pertama yang digaris bawah terdapat huruf tambahan *hamzah* diawal kalimat dan huruf *ta'* yang terdapat diantara *fa' fiil* dan *a'in fiil*. Karena *ightaraba* mengikuti *wazan ifta'ala* yang memiliki faedah dalam ilmu *tasyrif* yang bermakna

*muthawa'ah* atau sebab akibat yang ditimbulkan dari *fi'il*, sedangkan pada bait ketujuh pada lirik yang digaris bawah terdapat tambahan huruf *ta'* diawal kalimat dan mendobel *ain fi'ilnya*. Kata *tagharraba* mengikuti wazan *taffa'ala* yang memiliki faedah *takalluf* atau memaksa.

#### 4. *Al-Mustawa Al-Taswiry* (Ranah Imagery)

Menemukan komponen yang digunakan penyair untuk menciptakan keindahan dalam puisinya atau menentukan apakah frasa abstrak atau fantastik berubah menjadi gambaran yang terasa adalah tujuan dari bidang ini. Pada penelitian ini, peneliti hanya tertuju pembahasannya pada *al-taswiri al-tasybih*, terdapat pada dua bait syair, yang setiap lirik baitnya mengandung keindahan bahasa berupa *tasybih/perumpaan*.

*Tasybih* atau perumpaan, yaitu cara berbicara yang dengan sengaja membandingkan dua konsep berbeda namun memperlakukan keduanya sebagai setara. Biasanya diikuti dengan huruf *sybihat* berupa *مثل، نحو* yang dikenal dalam khazanah Arabnya. Sebagai mana pada bait dibawah ini.

والتبرُّ كالتُّرْبِ مُلْقَى فِي أَمَاكِينِهِ # وَالْعُودُ فِي أَرْضِهِ نَوْعٌ مِنَ الْحَطَبِ

Pada contoh syair diatas, terdapat lafadz *musyabbah* yaitu pada lafad *التبرُّ* yang diserupakan “*musyabbah bihnya*” dengan *لُتْرِبِ*. *Adat Sibhnya* adalah huruf atau kata yang digunakan untuk penyerupaan, berupa huruf *kaf* yang memiliki arti seperti. *Wajh Sibh* adalah sifat yang terdapat pada *musyabbah* dan *musyabbah bihnya*, yaitu pada lafadz *مُلْقَى فِي أَمَاكِينِهِ* “bertebaran disela-sela tanah”, *Tasybih* semacam ini disebut dengan *mufashshal* (yang disebutkan *wajh syibhnya*).

Imam Syafi'i berharap dapat menyampaikan kepada pembaca apa yang dilakukan seorang pelancong internasional untuk mendapatkan informasi melalui penggunaan gaya penulisan ini, dalam artian biji logam emas yang sebelum diolah menjadi emas yang menarik diperjualbelikan, ia bagaikan debu yang bercampur dengan tanah, kerikil, dan bebatuan. diibaratkan bahwa dengan merantau berkesempatan untuk memperbanyak pengalaman tidak luput akan ilmu, dan rejeki yang kita peroleh. Maksudnya jika kita tidak mempunyai apapun pengalaman bahkan ilmu sekaligus, kita tidak akan memiliki nilai dimata seseorang seperti halnya debu yang berada ditengah bahkan kadang kalanya tidak kelihatan sama sekali bahkan bercampur dengan tanah

فَإِنْ تَعَرَّبَ هَذَا عَزَّ مَطْلَبُهُ # وَإِنْ تَعَرَّبَ ذَاكَ عَزَّ كَالذَّهَبِ

Pada contoh syair diatas, terdapat lafadz *musyabbah* yaitu pada lafad *تَعَرَّبَ* yang diserupakan “*musyabbah bihnya*” dengan “لَذَهَبَ”. *Adat Şibhnya* merupakan huruf atau kata yang dipakai guna penyerupaan, berupa huruf *kaf* yang memiliki arti seperti. *Wajh Şibh adalah* “sifat yang terdapat pada *musyabbah* dan *musyabbah bihnya*” yang terdapat pada lafad *عَزَّ* “mulia, bernilai, berharga”.

Imam Syafi'i berharap dapat menyampaikan kepada pembaca apa yang dilakukan seorang pelancong internasional untuk mendapatkan informasi melalui penggunaan gaya penulisan ini, dalam artian apabila seseorang mau meninggalkan negerinya untuk menambah wawasannya, ia akan mulia/berharga bagikan butiran emas yang sudah diolah menjadi logam emas yang berharga. Dalam arti, kita akan memiliki nilai yang tinggi di mata orang, seperti logam emas yang banyak dicari orang.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis peneliti pada syair diatas menemukan beberapa pengaplikasian teori stilistika, yang terdapat pada syair karya Imam Syafi'i yang berjudul *Maa Fii Al-Maqami Lidzi Aqli Wa Lidzi Adabi* dari berbagai aspek diantaranya: 1) Ranah fonologi, terdapat pada dua indikasi tempat yaitu konsonan yang berupa huruf *ba'* dan *al-iqa'* (irama suara yang teratur) yang terdapat pada akhir bait huruf *ba'* yang berharokat kasroh, terdapat pada seluruh akhir bait puisi, 2) Ranah sintaksis, peneliti hanya menemukan dua indikasi yaitu: *taqdim wa at-takhir* dan *hadzaf* (membuang), pertama mendahulukan khobar pada bait kesatu dan mendahulukan maful bih pada bait kelima, kedua *hadzaf* berupa pembungan khobar terdapat pada bait keempat, 3) Ranah morfologi hanya menemukan satu musytaq yang sama, yang berupa *al-udud bi al-shigah an al-ashl al-siyaqi* terdapat pada bait kesatu dan ketujuh, 4) Ranah imagery peneliti menemukan dua *al-taswiri* yang berupa perumpamaan/*tasybih*. Indikasi kata pada ranah imagery berupa aspek *tasybih* terdapat pada bait keenam dan ketujuh.

Peneliti juga menemukan pesan pada syair tersebut yakni jika kita tidak mempunyai apapun pengalaman bahkan ilmu sekaligus, kita tidak akan memiliki nilai dimata seseorang seperti halnya debu yang berada ditanah bahkan kadang kalanya tidak kelihatan sama sekali bahkan bercampur dengan tanah. Selain itu penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam bahasan diatas menyiratkan pesan dalam dibalik detail susunan indah setiap baitnya.

## REFERENSI

- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syi'ah Kuala University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka widyatama.
- Hasyim, Brilian, fuzti nadia. 2022. *Gaya bahasa imam syafi'I dalam puisi da'il ayyama taf'alu maa tasyau (studi stilistika)*. Jurnal. Malang: Uin malik Ibrahim.
- Khusna, Azalia Muthmainnah. 2019. *Kisah Nabi Sulaiman A.S Dalam Al-Quran (Analisis Stilistika)*. Tesis. Yoyakarta Uin sunan kalijaga.
- Latifi, Yuliana Nasrul. 2022. *Refleksi Kajian Sastra Dan Budaya Arab*. Yoqyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Munawwir. 1997. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nasution, Shakolid. 2017. *Pengantar Linguistic Arab*. Sidoarjo: CV. lisan abadi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. "*Stilistika*". Yogyakarta: Gadjah maja university press.
- Qallyubi, Syihabuddin. 2017. *Stilistika: Bahasa dan sastra arab*. Yogyakarta: idea press.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika al-quran: (makna dibalik kisah Ibrahim)*, Yogyakarta: LKiS
- Qalyubi, Shihabuddin. 1997. "*Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Quran*". Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Salim, Muhammad Ibrahim. (1985). *Diwan as-syafi'i*. kairo: maktabah al-kuliyat al-azhariyah.
- Santoso, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Suwaidan, Tariq. 2015. *Biografi imam syafi'i*. Jakarta: Zaman.
- Ulfā, Maria. 2023. Kinayah dalam Bahasa Al-Qur'an dan hubungannya dengan Aspek Teologi dan Etika Islam (Analisis balaghah). Ah-Nahdhoh Vol. 9 No.2.